

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat diungkapkan melalui karya sastra. Karya sastra merupakan pengejawatan kehidupan hasil pengamatan pengarang atas kehidupan sekitarnya. Dengan karyanya, sastrawan berusaha mengungkapkan makna hidup dan kehidupan sebagaimana yang terungkap oleh mata batinnya. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap realitas kehidupan yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra fiksi seperti puisi, novel, cerpen, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Menurut Al Ma'ruf (2009: 1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Dengan imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu

diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Dalam karya sastra secara langsung memiliki nilai-nilai estetik yang diungkapkan melalui bahasa yang bertujuan untuk menciptakan makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik. Menurut Fananie (2000: 6) Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang yang kesemuanya itu juga bersifat imajinatif (Nurgiyatoro, 2000: 4). Meskipun novel bersifat imajinatif, dengan kreasi seorang pengarang maka dunia imajinatif itu dibuat atau analogikan mirip seperti dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang ada dalam dunia nyata.

Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel pembangun jiwa dan sarat dengan nilai-nilai dakwah. Novel ini mengisahkan tentang seorang santri bernama Ayyas yang melakukan riset tentang sejarah Islam di Moskwa. Selama di Moskwa Ayyas berjuang mati-matian menghadapi musuh-musuh iman dan terus berjuang mempertahankan keimanan, keyakinan, dan akidahnya saat berhadapan

dengan gadis-gadis Moskwa yang secara terang-terangan berusaha meruntuhkan keimanannya. Perjuangan yang tidak ringan dan gampang. Apalagi sebagai manusia biasa, imannya kadang bertambah, kadang berkurang.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan. Dari segi isi, novel yang berjudul *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan tentang seorang santri bernama Ayyas yang harus terus berjuang mempertahankan keimanannya, keyakinannya, dan akidahnya saat berada di Rusia, negara yang menuhankan kebebasan, *free sex*, pornografi dan pornoaksi dan segala bentuk kemaksiatan lainnya.

Dari segi setting, pengarang menggambarkan setting cerita secara lengkap seperti menggambarkan kota Moskwa dengan sangat detail mulai dari lokasi-lokasi strategis, gedung-gedung bersejarah, metro yang merupakan kebanggaan masyarakat Moskaw, gaya hidup di sana, serta kutipan-kutipan bahasa Rusia. Hal-hal itu membuat pembaca seakan-akan ikut berada ditempat itu (Endik, 2010).

Dari segi alur, pergulatan mental, emosi, keinginan dan watak mampu memunculkan kesan konflik emosional yang luar biasa. Klimaks emosional menjadi sangat menarik karena dibungkus dengan latar kehidupan agama, ideologi, latar sosial, dan latar tempat serta suasana

yang penuh konflik. Bahkan konflik itu dimulai sejak awal kisah yaitu ketika Muhammad Ayyas tiba di Moskwa.

Adapun alasan diangkatnya aspek kepribadian dalam novel *Bumi Cinta* sebagai bahan kajian, karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh utama yaitu Muhammad Ayyas yang mempunyai kepribadian yang santun, bertanggung jawab, dan suka menolong serta memiliki akhlak yang sempurna. Ayyas memiliki pribadi yang selalu meleburkan dirinya kepada kehendak Illahi. Selain itu, Ayyas juga merupakan sosok yang memiliki sikap keteladanan mempertahankan kesucian diri, kesucian Islam, dan kesucian negaranya di tengah-tengah badai kehidupan negara bebas seks.

Kelebihan pengarang novel *Bumi Cinta* ini adalah pengarang mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dalam cerita ini. Diakuinya bahwa pembuatan novel ini merupakan hasil tadabbur atas Q.S. Al Anfal ayat 45-47 yang maknanya, kunci kemenangan orang-orang yang beriman adalah manakala menghadapi musuh yang berat. Musuh yang bisa datang dari mana saja, musuh yang siap meluluhlantakkan bangunan keimanan orang-orang yang beriman. Musuh itu berupa hawa nafsu yang ingin bebas, godaan-godaan perempuan cantik, dan lingkungan yang tidak mendukung (El Shirazy, 2010: 5).

Habiburrahman merupakan novelis terkenal di Indonesia, hasil karya-karyanya selalu berbalut dengan nilai-nilai Islami dan sarat akan

nilai-nilai dakwah serta romansa percintaan yang bernuansa keislaman. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Brunei. Selain mengarang Novel *Bumi Cinta*, Habiburrahman El Shirazy juga mengarang novel *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih I*, *Ketika Cinta Bertasbih II*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Berbuah Surga*, dan *Dalam Mihrab Cinta*.

Sebagai sosok yang fenomenal dan multitalent Indonesia, pengarang novel *Bumi Cinta* ini dinobatkan sebagai Novelis terbaik di Indonesia oleh INSANI Undip dan dijuluki *Si Tangan Emas* oleh majalah *Matabaca*. Selain itu, telah banyak penghargaan yang diperolehnya seperti *Pena Award 2005* dari *Forum Lingkar Pena*, *The Most Favourite Books 2005* versi *Majalah Muslimah*, *IBF Award* Buku Fiksi Terbaik Dewasa Nasional 2006, *Paramida Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia* (El Shirazy, 2010: 1).

Dalam novel *Bumi Cinta* pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai psikologi pembangun jiwa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* dengan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra secara definitif, mempunyai tujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali tidak terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan

hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung melalui tokoh-tokohnya (Ratna, 2004: 342)

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi sebagai sarana untuk mengkaji dan menganalisis aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Menurut Endraswara (2003: 97) psikologi sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa alasan untuk menganalisis novel *Bumi Cinta*, diantaranya sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Bumi Cinta* berkisar pada tokoh utama yaitu Muhammad Ayyas yang memiliki kepribadian, keimanan, dan akidah yang sangat kuat dalam menghadapi godaan perempuan-perempuan Rusia yang berusaha meruntuhkan keimanannya. Kepribadian tokoh Ayyas ini dapat dilihat melalui perilaku-perilakunya.
2. Analisis terhadap Novel *Bumi Cinta* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui kepribadian tokoh Ayyas
3. Sepengetahuan peneliti, Novel *Bumi Cinta* belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh Ayyas.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin menganalisis Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul “Aspek

Kepribadian Tokoh Ayyas dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur struktural meliputi tema, alur, tokoh, dan latar atau *setting* maka kajian struktural dalam penelitian ini akan dibatasi pada unsur penokohan, latar atau *setting*, alur, dan tema.
2. Analisis aspek kepribadian dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan pada Ayyas sebagai tokoh utama.

C. Perumusan Masalah

Untuk mencapai suatu hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?

2. Bagaimana aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan Psikologi Sastra?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik harus memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan Psikologi Sastra.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah haruslah memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Pecinta Sastra

Penelitian novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

d. Bagi Peneliti yang lain

Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

e. Bagi Perpustakaan

Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan penggandaan buku atau referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian lain yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini, di antaranya adalah Penelitian Ike Indarwati (2007) berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini adalah tokoh Kejora memiliki sikap dan perilaku (a) pribadi yang dapat menguasai emosi, (b) pribadi yang cerdas dan mandiri, (c) pribadi yang suka membaca buku, (d) pribadi yang suka optimis dalam menghadapi masalah, dan (e) pribadi yang egois.

Penelitian Hevi Nurhayati (2008) berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramodya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya adalah tokoh Midah dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang hasil analisisnya; (1) Midah telah memenuhi dorongan-dorongan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian yang bersifat maya yaitu dengan berkhayal bahwa dia tengah berada di depan khalayak ramai yang menjadi pujaan dan impian bagi semua orang yang mendengar lagunya. Dia merasa menjadi primadona panggung, (2) Midah berusaha memenuhi keinginannya dengan berbagai macam cara agar mendapatkan sesuatu yang indah dan nikmat di luar rumahnya, impian yang ia wujudkan adalah bergabung dengan rombongan pengamen jalanan, (3) Midah memperoleh kebebasan hidup seperti yang ia inginkan tetapi hal

itu pula yang membawanya kepada cinta yang tidak seharusnya diberikan dan dia menjadi semakin terjerumus ke dalam lubang kehancuran.

Penelitian Rani Setianingrum (2008) berjudul “Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil skripsinya adalah Bodhi sebagai tokoh utama, dia sosok yang sederhana dan berpendirian teguh dalam mempertahankan sesuatu yang menyangkut kepercayaan dan pedoman hidup. Meskipun dirinya dijadikan simbol dari aliran *punk straight edge* dan sebagai pengikut aliran *punk*, tetapi dia tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak memakai obat-obat terlarang, tidak menganut seks bebas dan *vegetarian*.

Penelitian Karnia Septia Kusumaningrum (2009) berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya adalah Lintang merupakan sosok pribadi yang tangguh, tidak mudah putus asa, kritis, mempunyai imajinasi yang tinggi, cerdas dan mandiri. Seorang anak yang suka membaca buku dan selalu optimis dalam menghadapi banyak persoalan.

Eka Widyawan Cahya Putranto (2009) berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Reihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara psikologi tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, apabila

dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud; (1) tokoh Raihana dilihat dari segi insting mempunyai insting hidup atau insting mati, (2) Dari segi distribusi dan pemakaian energi, tokoh Raihana mempunyai super ego lebih besar daripada energi yang diberikan ego, (3) Tokoh Raihana mempunyai kecemasan dalam kehidupan yang dijalannya, (4) Tokoh Raihana mempunyai pertahanan yang lebih dominan kepada pertahanan, penolakan dan pengingkaran.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pengkajian aspek kepribadian yang terkandung dalam karya sastra. Adapun perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap aspek kepribadian tokoh Ayyas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

G. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Menurut Nurgiyantoro (2000:4) novel merupakan suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Stanton (2007: 22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema dan sarana sastra.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita adalah hal konkret yang secara langsung membentuk cerita. Stanton mengelompokkan alur, tokoh, dan latar ke dalam fakta cerita. Fakta cerita sering disebut sebagai struktural *factual* atau tahapan *factual*. Fakta cerita ini sangat terlihat jelas dan mengisi cerita secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 22).

1) Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Nugiyantoro, 2000: 178-179).

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010: 83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketika sudut itu masih mempunyai berbagai aspek.

a) Dimensi fisiologis, adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang.

Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.

b) Dimensi sosiologis, adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.

c) Dimensi psikologis, dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang.

Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

2) Alur

Menurut Stanton (2007: 26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Semi (1988: 43) alur merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2000: 110) alur atau plot merupakan salah satu unsur fiksi yang penting. Penekanan

tinjauan struktural karya fiksi biasanya lebih diutamakan dalam pembicaraan tentang plot. Kejelasan plot dalam sebuah cerita akan berkaitan dengan peristiwa yang dikisahkan. Kejelasan plot dapat berarti bahwa kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2000: 149-150) membagi plot atau alur menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut meliputi.

a) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, tahap ini adalah tahap pembukaan cerita, dan pemberian informasi awal. Dan lain-lain yang terutama untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2000: 149).

b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap *generating circumstances* merupakan tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini masalah-masalah yang menyangkut konflik mulai dimunculkan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik itu akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2000: 149)

c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap *rising action* merupakan tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan konflik-konflik yang terjadi internal, eksternal ataupun keduanya pertentangan-pertentangan antara kepentingan masalah dari tokoh yang mengarahkan ke klimaks semakin tidak dapat dihindari (Nurgiyantoro, 2000: 149).

d) Tahap Puncak Peristiwa (*Climax*)

Tahap *climaks* merupakan tahap ketika konflik-konflik mencapai puncak. Tahap ini, konflik dan pertentangan-pertentangan terjadi yang dialami tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak, klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita sebagai konflik (Nurgiyantoro, 2000: 149).

e) Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian, ketegangan dikendalikan, konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2000: 150).

Nurgiyantoro (2000: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

b) Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c) Plot Campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot regresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita, sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

3) Latar

Menurut Stanton (2007: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro (2000: 216) membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi menjadi:

a) Latar Tempat

Adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata. (Nurgiyantoro, 2000: 227).

b) Latar Waktu

Nurgiyantoro (2000: 230) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Biasanya kapan terjadinya peristiwa selalu dihubungkan dengan waktu faktual, yaitu waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah,

c) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di

suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas (Nurgiantoro, 2000: 234).

b. Tema

Menurut Stanton (2007: 36) tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Stanton (2007: 44-45) menjelaskan bahwa kriteria tema dibagi menjadi empat, yaitu.

- 1) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita;
- 2) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling kontradiksi;
- 3) Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit)

- 4) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral atau dasar cerita, ide suatu cerita, maksud utama atau makna yang dikandung dalam sebuah cerita fiksi.

- c. Sarana Sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

2. Teori Strukturalisme

Karya sastra merupakan unsur yang sangat kompleks. Karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan sebuah analisis sastra. Menganalisis sastra adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra. Analisis struktural merupakan langkah pertama sebelum menganalisis unsur-unsur lain dalam sebuah karya sastra.

Struktural berasal dari kata *structural* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Menurut Hawkes (dalam Pradopo, dkk., 2003: 54) strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang

dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Jean Peaget (dalam Al Ma'ruf, 2010: 21) menyatakan bahwa strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap semua objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Menurut Pradopo (2003: 54) ciri khas struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat saling berjalan. Sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya.

Teori strukturalisme adalah suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah, melainkan keterkaitan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang besar-besarnya menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminuddin, 1990: 180-181)

Pendekatan strukturalisme memandang karya sastra sebagai teks mandiri, penelitian ini dilakukan secara objektif yaitu menekankan pada unsur-unsur karya sastra. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah

satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Menurut Fananie (2000: 112) pendekatan struktural disebut juga sebagai pendekatan objektif yaitu pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi karya sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, setting, karakter dan sebagainya.

Analisis struktural karya sastra, khususnya fiksi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (2000: 37) terdapat langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme, yaitu.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, latar, dan penokohan dalam sebuah karya sastra.
- c. Mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Teeuw (dalam Al Ma'ruf, 2010: 21) menjelaskan bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat

mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna.

3. Teori Psikologi Sastra

Pada dasarnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat dominan. Menurut Endraswara (2003: 96) pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya seperti menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Menurut Ratna (2004: 343) ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami antara psikologi dan sastra, yaitu: (a) memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan (c) memahami unsur kejiwaan pembaca.

Dalam pandangan Wellek dan Warren (1993: 90) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan, (3) tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak psikologis teks sastra pada pembacanya. Psikologi sastra memiliki landasan pijak yang kokoh. Baik

sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, sastrawan sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya.

Psikologi sastra adalah sebuah analisis teks dengan memperhatikan dan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344). Psikologi sastra menitikberatkan pada pengaruh karya sastra tersebut secara psikologis. Menurut Endraswara (2003: 96) penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: (1) adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang, (2) kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut.

Psikologi sastra sebagai disiplin ilmu ditopang oleh tiga pendekatan studi. Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2003: 9) pendekatan tersebut antara lain.

1. Pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam sebuah karya sastra.
2. Pendekatan represif pragmatik yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra.
3. Pendekatan ekspresif yaitu aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun masyarakat.

Peneliti menganalisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Bumi Cinta* menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca kepribadian tokoh Ayyas.

4. Teori Kepribadian

Teori kepribadian Freud (dalam Bertens, 2006: 3) menganggap bahwa manusia sebagai sistem yang kompleks memiliki energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologis juga membutuhkan energi yang disebut energi psikis (*psychic energy*). Yaitu energi yang ditransform dari energi fisik melalui

Id beserta insting-instingnya. Ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk.

Berdasarkan observasi yang lebih tepat dan sistematisasi yang lebih koheren, Freud membagi dinamika kepribadian menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan, yaitu sebagai berikut:

a. Naluri (*Instinct*)

Naluri adalah adalah perwujudan psikologis dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya naluri lapar berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi yang secara wajar menjiwai wujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian (Freud dalam Suryabrata, 2005: 129).

Freud membagi insting atau naluri menjadi dua, yaitu.

1) Naluri Kehidupan

Naluri kehidupan meliputi kecondongan untuk mempertahankan *ego* maupun kecondongan untuk melangsungkan jenis. Tujuan naluri kehidupan adalah pengikatan, artinya mengadakan kesatuan yang semakin erat dan semakin mantap. Naluri kehidupan berusaha mempertahankan suatu keadaan yang sudah ada.

2) Naluri Kematian

Naluri kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu dan berusaha mempertahankan keadaan yang anorganis, karena tujuan akhir setiap makhluk hidup ialah kembali kekeadaan anorganis.

b. *Id, Ego, dan Super Ego*

Menurut Freud mendeskripsikan teori kepribadian terdiri dari tiga sistem atau aspek yaitu, *Id, Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga aspek itu masing-masing memiliki fungsi, sifat, komponen, dan prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek itu.

1) *Id (Das Es)*

Id (Das Es) merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. *Id* merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis) dan insting. Di dalam *Id* terdapat energi psikis yang dapat meningkat akibat adanya rangsangan, baik rangsangan dari

luar maupun rangsangan dari dalam. Apabila energi itu meningkat, maka dapat menimbulkan ketegangan, dan ini menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan (Freud dalam Suryabrata, 2005: 125).

Menurut Soedjana (1983: 35) *Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem energi tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan. *Id* tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningginya taraf ketegangan organisme atau individu secara keseluruhan. *Id* berusaha menghindari ketegangan dan berbagai penderitaan dan tetap menghendaki kesenangan. *Id* merupakan dasar atas kepribadian dan tidak dapat menahan ketegangan, ingin kepuasan segera, suka mendesak, implusif, irrasional, asosial dan suka dengan kesenangan. *Id* mempunyai kekuasaan gaib untuk memuaskan keinginannya dengan tanggapan, fantasi, halusinasi dan impian.

2) *Ego (Das Ich)*

Menurut Frued (dalam Suryabrata, 2005: 126) *Ego* merupakan aspek psikologis dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan. *Ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan

sesuatu yang ada di dunia luar (dunia objektif, dunia realitas). Dalam *Ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realitas dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuan prinsip realitas adalah mencari objek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berfikir realistik. *Ego* dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *Ego* mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam menjalankan fungsinya *Ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *Id* dan *Super Ego* serta dunia luar.

Menurut Soedjono (1983: 36) *ego* adalah suatu sistem yang berbeda dengan *Id*, *Ego* dikuasai oleh prinsip kenyataan, *Ego* dapat menahan ketegangan sampai ketegangan itu dapat diredakan dengan suatu bentuk kelakuan yang wajar. Prinsip kenyataan tidak berarti meninggalkan prinsip kesenangan, justru prinsip kenyataan tujuannya juga untuk kesenangan. Kalau *Id* merupakan proses primer maka *Ego* merupakan proses sekunder. Keseimbangan antara *Id* dan *Ego* akan membentuk keserasian dalam perilaku individu. Terkadang *Id* menguasai *Ego* yang diluar sadar akan menampilkan perilaku abnormal.

3) *Super Ego(Dash Ueber Ich)*

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2005: 127) *Super Ego* merupakan aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil-wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Super Ego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu *Super Ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Soedjono (1983: 37) menyatakan *Super Ego* adalah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian yang lebih mewakili alam ideal dari alam nyata dan *Super Ego* itu menuju ke arah kesempurnaan dari pada kenyataan dan kesenangan. *Super Ego* berperan sebagai pengawas untuk mencapai keseimbangan dan memberikan penghargaan dan hukuman yang merupakan *Ego* dalam melakukan tindakannya. *Super Ego* berfungsi mengendalikan agar kebutuhan yang dirasakan oleh id mendapatkan pemenuhan yang wajar dari *Ego*, sehingga perilaku individu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan bila tidak maka dia akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam hidupnya.

c. Kecemasan

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang berhubungan dengan objek-objek di dunia luar. Lingkungan mempunyai kekuatan untuk memberikan kepuasan dan mereduksikan tegangan maupun menimbulkan sakit dan meningkatkan tegangan, dapat menyenangkan maupun mengganggu. Biasanya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapinya ialah menjadi cemas dan takut (Freud dalam Suryabrata, 2005: 139).

Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu.

1) Kecemasan Realistis

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2005: 139) mengatakan kecemasan realistis adalah kecemasan yang paling pokok, kecemasan ini merupakan kecemasan akan dunia luar.

2) Kecemasan Neurotis

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2005: 139) kecemasan neurotis adalah kecemasan kalau insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan orang lain yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan implusif.

3) Kecemasan Moral

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2005: 139) orang yang *Super Ego* berfikir akan merasa dosa apabila dia melakukan atau bahkan berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena dimasa yang lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.

Fungsi kecemasan dan ketakutan itu adalah untuk memperingatkan orang akan datangnya bahaya, sebagai isyarat bagi *Id* bahwa apabila tidak dilakukan tindakan-tindakan yang tepat bahaya itu akan meningkat sampai *Ego* dikalahkan. Kecemasan yang tidak dapat dikuasai dengan tindakan-tindakan yang efektif disebut traumatis.

d. Pertahanan

Karena tekanan dan kecemasan ataupun ketakutan yang berlebih-lebihan, maka kadang *Ego* terpaksa mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksikan tegangan. Cara-cara yang demikian disebut mekanisme pertahanan. Freud (dalam Suryabrata, 2005: 144-148) mendefinisikan bentuk-bentuk pokok mekanisme pertahanan, meliputi.

1) Penekanan atau Represi

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anti cathexis* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, fikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

2) Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme yang dipergunakan untuk mengubah ketakutan neurotis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistik.

3) Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran.

4) Fiksasi dan Regresi

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada tahap lanjutan sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan ketakutan yang terlalu kuat, sedangkan regresi adalah mundur ketahap perkembangan yang dahulu di mana dia merasa puas di sana.

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode, metode penelitian adalah cara berfikir dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam penelitian. Metode penelitian berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2006: 8-10).

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif (Sutopo, 2006: 40).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terperancang (*embedded research*) dan studi kasus (*Case Study*). Sutopo (2006: 112) menjelaskan bahwa penelitian terperancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*Case Study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh dengan tinjauan psikologi sastra pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a) Struktur yang membangun novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
- b) Aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004: 61). Adapun objek dalam penelitian ini adalah struktur Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy melalui tinjauan psikologi sastra yang diterbitkan oleh penerbit Author Publishing.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2006: 73). Data kualitatif yaitu data yang berupa kata, gambar bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data yang dikumpulkan dalam penelitian

ini yaitu data kualitatif yang berwujud kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2005:63). Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terbitan Author Publishing setebal 546 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara baik tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswanto, 2005: 54). Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel dari internet dan data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya *Posted Koswoyo Endik* dalam Habiburrahman El

Shirazy pada tanggal 17 Februari 2011 (<http://biografikecil.blogspot.com/2010/02/habiburrahman-el-shirazy.html>). *Posted* Laksito H. D. Nugroho dalam Mencoba Mengulik Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy pada tanggal 26 Maret 2011 (<http://laksitohdn.wordpress.com/2010/03/26/mencoba-mengulik-novel-bumi-cinta-karya-habiburrahman-el-shirazy/>).

4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan catat. Menurut Subroto (dalam Al Ma'ruf, 2010:87) teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dari berbagai sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Langkah pertama yang dilakukan adalah pembacaan dan penghayatan sumber data utama yaitu berupa teks novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh intensitas dan penghayatan dalam rangka memperoleh data yang tepat dan teliti. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data-data yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

5 Validasi Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

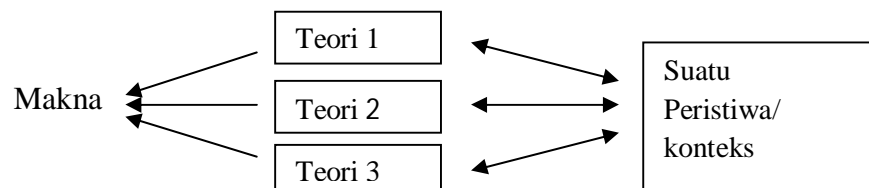
Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandang suatu benda bila mana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya akan melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2006: 78).

Kaitannya dengan hal ini, Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*)

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti

dengan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya (Sutopo, 2006: 98-99).

Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis struktur yang membangun dan menganalisis aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, penelitian ini menggunakan metode pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004:19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan

oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam yang melingkupinya agar sebuah pernyataan itu tidak mengalami aliensi dan menyesatkan. Menurut Sutopo (2006: 28) hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia.

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan heuristik dan menganalisis unsur intrinsik. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Bumi Cinta* meliputi tema, alur, penokohan dan latar. Sedangkan langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik yaitu peneliti bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir

untuk mengungkapkan aspek kepribadian tokoh Ayyas pada novel *Bumi Cinta*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, serta ciri khas kepengarangannya.

Bab III memuat analisis struktur yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau *setting*.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas tentang aspek kepribadian tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan psikologi sastra.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran, dan bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka